

**TEKNIK STORYTELLING DENGAN MEDIA WAYANG SEBAGAI UPAYA  
MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

Eli Kusumawati<sup>1</sup>, Sri Utami<sup>2</sup>, Natal Hari Susanti<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Madiun

<sup>3</sup>SDN 03 Taman Kota Madiun

<sup>1</sup>elikusumawati9@gmail.com, <sup>2</sup>sriutami@unipma.ac.id,

<sup>3</sup>natalsusanti42@guru.sd.belajar.id

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the low level of student learning activity, so there is a need for action that can increase student learning activity. By using storytelling techniques and adding puppets, students are interested and enthusiastic about being active in the learning process. This research aims to increase students' active learning using storytelling techniques using wayang media. The subjects in this research were class V students with a total of 14 students. The data collection tool used was an observation sheet. The results of the research showed that the average pre-action student activity was 48.1% only in the fair category, in cycle I it increased to 64.29% in the good category and in cycle II it increased significantly to 87.14% in the very good category.*

*Keywords: storytelling techniques, wayang media, active learning*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keaktifan belajar siswa sehingga perlu adanya tindakan yang mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa. Dengan menggunakan teknik storytelling dan ditambah dengan wayang siswa tertarik dan antusias aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan teknik storytelling dengan media wayang. subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas V dengan jumlah siswa 14 siswa. Alat pengumpulan data yang di gunakan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata keaktifan siswa pra tindakan 48,1% hanya pada kategori cukup saja, pada siklus I meningkat 64,29% pada kategori baik dan pada siklus II meningkat signifikan 87,14% pada kategori sangat baik.

*Keywords: teknik storytelling, Media wayang, Keaktifan belajar*

## **A. Pendahuluan**

Sekolah merupakan tempat dimana semua peserta didik dapat belajar dan mendapatkan pendidikan yang berupa ilmu pengetahuan di sekolah. Pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah usaha dimana peserta didik diharapkan dapat memecahkan persoalan-persoalan dalam kehidupannya. Tentu dengan harapan agar peserta didik dapat menjadi lebih baik, bisa mengembangkan potensi dirinya dan bermanfaat untuk lingkungannya (Suarjo, 2018). Dalam hal ini menunjukkan bahwa manusia juga membutuhkan pendidikan untuk kehidupannya agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran.

Seperti yang ditetapkan oleh peraturan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II Pasal 3 sebagai berikut: "Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan yang diharapkan ini sulit dicapai apabila siswa dianggap

sebagai obyek pembelajaran dengan kegiatan yang mengutamakan pembentukan intelektual dan tidak melatih mereka menjadi insan yang kreatif, mandiri, demokratis serta bertanggung jawab.

Mengingat pentingnya keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran, sehingga apabila ada siswa atau pun kelompok memiliki keaktifan belajar yang kurang akan berdampak pada hasil belajar yang diperolehnya. Oleh karena itu perlunya seorang pendidik tetap menjaga bahkan meningkatkan keaktifan belajar siswa. Keaktifan belajar merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran (Mariah et al., 2023). Kurangnya keaktifan dalam pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran tertentu dikarenakan siswa belum memahami sebagian pembelajaran yang diberikan, siswa takut salah dalam menjawab pertanyaan yang di berikan oleh gurunya atau siswa tidak maksimal dalam memperhatikan dan mengikuti pembelajaran. Keaktifan belajar sendiri mempunyai makna bahwa optimalisasi penggunaan potensi yang dimiliki siswa dan siswa dituntut untuk dapat berfikir dan memanfaatkan kemampuan yang

dimiliki agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal (Suarni, 2017).

Permasalahan pembelajaran tersebut pada umumnya telah terjadi hampir di banyak sekolah, mulai dari sekolah dasar di pedesaan sampai di sekolah dasar di daerah perkotaan. Salah satu sekolah yang memiliki permasalahan tentang keaktifan belajar diantaranya SDN 03 Taman, Kota Madiun yang merupakan salah satu sekolah jenjang pendidikan dasar yang juga mengalami permasalahan terkait keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas V, memang suasana kelas cukup kondusif, namun beberapa siswa memang mengalami permasalahan terkait dengan keaktifan belajarnya. Mulai dari kurang bisa mengikuti proses pembelajaran, kurang aktif dalam pembelajaran dan cenderung pasif apabila tidak dipancing dan ditanya terlebih dahulu dan bahkan belum mampu mengikuti memahami materi dan cenderung pasif dan antusias mengikuti pembelajaran yang kurang dan cenderung ngobrol dengan teman-temannya.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, perlu adanya upaya atau

solusi untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Nurhayati (2020) menjelaskan bahwa permasalahan tersebut menjadi tantangan bagi guru untuk tetap dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, menarik dan aktif. Suwardi (Naziha et al., 2020) menjelaskan bahwa proses belajar mengajar akan berjalan efektif dan efisien apabila didukung dengan tersedianya media yang menunjang. Penyediaan media serta metodologi pendidikan yang bersifat dinamis, kondusif serta dialogis sangat diperlukan bagi pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Pembelajaran dengan menggunakan alat peraga akan dapat menarik perhatian siswa terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung, karena mereka dapat terlibat aktif selama pembelajaran.

Pembelajaran yang efektif ditandai dengan adanya aktifitas belajar dari siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya bersumber dari guru. Sumiati dan Asra (2009) menyebutkan, untuk melaksanakan proses pembelajaran yang aktif itu perlu menentukan metode pembelajaran yang tepat. Oleh sebab itu, diperlukan perencanaan pembelajaran secara baik dengan

melakukan pemilihan metode pembelajaran yang tepat.

Ketepatan suatu metode pembelajaran juga dapat mendukung agar siswa yang tidak aktif menjadi aktif dengan adanya belajar mengajar dikelas. Selain itu Usman (Wibowo, 2016) memaparkan bahwa cara untuk memperbaiki keterlibatan siswa diantaranya yaitu abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, tingkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, serta berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai.

Oleh karena itu melalui teknik story telling dengan media wayang di rasa cukup sesuai dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa. Fitriyani et al., (2022) menjelaskan bahwa teknik *storytelling* ini akan lebih tepat sasaran apabila digunakan pada peserta didik usia sekolah dasar karena cerita lebih bisa menarik perhatian usia kanak-kanak dibandingkan usia remaja dan dewasa. Lebih lanjut Gardner (Erford, 2016) mengungkapkan bahwa nilai moral yang disampaikan lewat cerita dengan teknik *mutual storytelling* berkemungkinan lebih diterima dan

masuk struktur psikis, sebab sebuah cerita dipergunakan relevan dengan orang tertentu di waktu tertentu. Hal tersebut membuat teknik ini dirasa cukup sesuai dengan permasalahan keaktifan pada siswa sekolah dasar atau pada fase kanak-kanak. Selain itu ditambah dengan media yang tepat juga akan lebih menunjang kemudahan dalam penerapan dan efektifitas teknik yang digunakan. Dalam hal ini digunakan media wayang dalam meningkatkan antusias dan keaktifan belajar siswa.

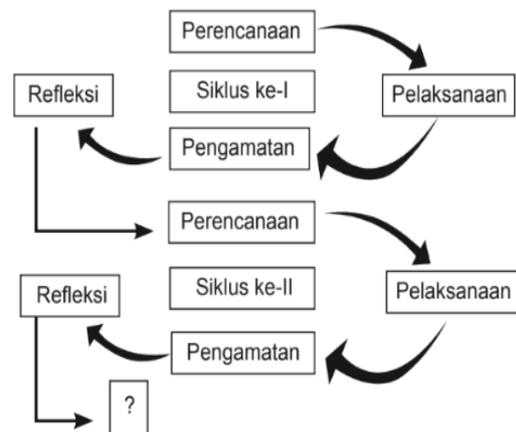
Pemilihan media wayang dirasa memang menjadi sudah satu kesatuan yang sesuai. (Farroh et al., 2022) menjelaskan media wayang dan model *stortelling* yaitu media pembelajaran dan model pembelajaran tersebut merupakan satu kesatuan penunjang jalannya proses belajar supaya proses pembelajaran berjalan lebih interaktif serta efektif agar tujuan kegiatan belajar tercapai. Winarsih & Martani (2018) juga mengemukakan bahwa metode *storytelling* menggunakan media wayang memberikan kesempatan adanya komunikasi interaktif antara *storyteller* dan pendengar sehingga keduanya antara guru dan siswa adanya saling

interaksi dan saling komunikasi dalam proses pembelajaran. Hal tersebut diharapkan membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah adalah penelitian tindakan kelas atau disebut classroom action research (CAR). Arikunto (2020) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru bekerja sama dengan peneliti (dilakukan oleh guru sendiri yang bertindak sebagai peneliti) di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk perbaikan, peningkatan pembelajaran secara berkesinambungan dan pengembangan kemampuan serta keterampilan untuk menghadapi permasalahan aktual pembelajaran di kelas. Lebih lanjut tindakan model dari Arikunto dilakukan beberapa tahapan diantaranya 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan dan 4) refleksi. Adapaun tahapan tersebut dilaksanakan dalam beberapa siklus

mulai pra tindakan/prasiklus, siklus 1 dan siklus 2. Siklus tindakan pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Pelaksanaan tindakan kelas dilakukan dengan dua siklus meliputi empat tahapan dan didahului dengan pra tindakan. Tahap pertama yaitu perencanaan. Pada tahap ini peneliti mulai merancang RPP, media yang digunakan dan sumber belajar apa saja yang akan digunakan mulai dipersiapkan, setelah itu lembar observasi dipersiapkan dalam mengamati keaktifan belajar siswa tiap siklusnya selama tindakan dilaksanakan. Pada tahap kedua yaitu pelaksanaan model pembelajaran di kelas menggunakan story telling dengan media wayang dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa

di kelas. Pada tahap ini peneliti melaksanakan pembelajaran juga mengamati atau mengobservasi keaktifan belajar siswa melalui lembar observasi. Pada tahap ini, peneliti mengikuti aspek-aspek yang harus menjadi perhatian yakni tentang kesesuaian antara pelaksanaan dengan perencanaan, kelancaran pemberian tindakan pada siswa beserta situasinya, dan efektivitas pembelajaran berdasarkan indikatornya (Arikunto, 2020).

Ketiga, tahap pengamatan yakni proses mencermati pelaksanaan tindakan (Arikunto, 2020). Pada tahap ini, peneliti membuat catatan tentang semua kegiatan siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan storytelling dengan media wayang. Peneliti melakukan hal ini untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan lembar observasi yang menjadi salah satu acuan perbaikan untuk siklus selanjutnya. Keempat, tahap refleksi yang merupakan proses analisis pemberian tindakan pada setiap siklus. Dengan demikian, hasil refleksi dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan perbaikan untuk

merencanakan siklus berikutnya. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh bantuan dari guru kelas dan mendiskusikan beberapa hal penting untuk kemajuan kualitas pembelajaran. Dari proses itu, peneliti mempunyai informasi tambahan mengenai kekurangan dan alternatif pemecahan pada siklus berikutnya (Nurrohimi et al., 2022).

Subjek pada penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V SD Negeri 03 Taman Kota Madiun yang berjumlah 14 siswa. Peneliti menentukan kelas V karena dianggap keaktifan siswa yang cukup rendah sehingga perlu adanya tindakan kelas agar keaktifan dan nilai belajar siswa mampu meningkat.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan lembar observasi dan tes hasil belajar atau nilai siswa sebagai pedomannya. Lembar observasi digunakan untuk mengamati dan mendeskripsikan tingkat keaktifan belajar siswa ketika di kelas. Lembar observasi dibuat berdasarkan dengan indikator-indikator keaktifan belajar siswa sehingga akan sesuai dengan data yang akan dikumpulkan dan dibutuhkan terkait dengan kondisi

keaktifan belajar siswa. Adapun lembar observasi sebagai berikut:

Tabel 1. Lembar Observasi

No	Aspek Yang Diamati
1	Siswa memperhatikan media wayang yang digunakan sewaktu guru menyampaikan materi
2	Siswa membaca buku sesuai dengan materi
3	Siswa memberikan ide atau usulan dalam proses kerja kelompok
4	Siswa mengajukan pertanyaan atau pendapat
5	Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru
6	Siswa menyimak atau memperhatikan ketika guru menjelaskan materi
7	Siswa mendengarkan teman sedang presentasi
8	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru
9	Siswa membuat laporan hasil kerja kelompok
10	Siswa membuat peta konsep sesuai dengan materi yang sedang/akan dibahas
11	Siswa melakukan percobaan atau melakukan deminstrasi saat proses pembelajaran
12	Siswa mampu mengingat materi yang telah dibahas
13	Siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapi serta membuat keputusan secara bersama atau membuat kesimpulan
14	Siswa berani mengemukakan pendapat atau bertanya
15	Siswa merasa senang ketika belajar PKn dengan menggunakan model Storytelling media wayang

Pada rubrik penilaian lembar observasi, terbagi menjadi 4 penialaian skor. Skor 4 pada kategori sangat baik, atau aspek yang damati sangat jelas muncul, 3 pada kategori

baik, jika aspek yang diamati nyata jelas muncul, skor 2 pada kategori cukup sesuai dengan indikator dan skor 1 pada kategor kurang, jika aspek yang diamati kurang muncul dan kurang sesuai dengan indikator. Sedangkan data hasil belajar digunakan sebagai data pelengkap tentang peningkatan keaktifan belajar siswa apakah ada perubahan ketika setelah diberikan tindakan.

### C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1). Pra Tindakan /Pra Siklus

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada pra tindakan peneliti masih belum melakukan tindakan atau masih pada tahap observasi saja. Pada tahap ini proses observasi dilakukan berdasarkan acuan pada lembar observasi yang meliputi 15 item di dalamnya. Pada hasil pra tindakan menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa masih cukup rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa rata-rata keaktifan siswa di bawah rata-rata. Hasil selengkapnya dapat dilihat dari tabel observasi pra tindakan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Keatifan Pra Tindakan

No.	Kode Siswa	Presentase	Kategori
1	S1	48,33%	Cukup
2	S2	45%	Cukup
3	S3	46,67%	Cukup
4	S4	46,67%	Cukup
5	S5	50%	Cukup
6	S6	50%	Cukup
7	S7	48,33%	Cukup
8	S8	48,33%	Cukup
9	S9	38,33%	Cukup
10	S10	53,33%	Baik
11	S11	46,67%	Cukup
12	S12	46,67%	Cukup
13	S13	53,33%	Baik
14	S14	51,67%	Baik
	Rata-rata	48,1%	Cukup

Berdasarkan hasil observasi pra tindakan yang dilakukan, proses pembelajaran memang masih terlihat dominan pada guru saja. Siswa cenderung hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru dan tidak ada komunikasi dua arah atau diskusi aktif antara guru dan siswa. Antusias siswa juga sangat kurang, hanya satu atau dua siswa saja yang sesekali aktif bertanya. Hal tersebut dikarenakan mungkin siswa kurang tertarik dengan metode yang hanya satu arah atau dengan ceramah saja. Penelitian Farroh et al (2022) menjelaskan bahwa tanpa adanya media dan metode pembelajaran yang menarik, siswa kurang antusias dan minat siswa mengikuti proses

pembelajaran juga cukup rendah. Maa dari itu pentingnya penggunaan metode dan media yang menarik agar siswa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran secara aktif dan interaktif.

## 2) Siklus I

Proses perencanaan pada siklus 1 peneliti mempersiapkan rencana pembelajaran dan metode apa saja yang akan digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Peneliti menggunakan metode storytelling dan menambahkan media wayang untuk digunakan dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal tersebut agar siswa lebih tertarik dengan materi pelajaran. Carolin & Ekawati (2021) memaparkan bahwa salah satu metode pembelajaran yang di sukai anak-anak yaitu metode *storytelling*. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu di hayati anak dan di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Storytelling* dapat di lakukan dengan berbagai sarana pendukung dan alat peraga. Sarana pendukung yang dimaksud adalah benda-benda yang bertujuan untuk menumbuhkan

daya imajinasi bagi anak, misalnya gambar, boneka, papan flanel dan wayang. Penggunaan media ketika melakukan *storytelling* dapat membuat anak lebih tertarik untuk mendengarkan cerita, salah satunya yaitu menggunakan media wayang. Hal tersebut alasan dipilih agar siswa lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti aktivitas belajar yang dilakukan.

Penggunaan metode tersebut cukup efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hasil tersebut dibuktikan dari rata-rata keaktifan siswa pada pra tindakan yang hanya 48% atau berada pada kategori cukup saja meningkat menjadi 64,29% pada siklus ini dan masuk pada kategori baik. Namun masih siswa yang masih belum meningkat signifikan berada atau dibawah rata-rata. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel keaktifan dibawah ini:

Tabel 3. Keaktifan Belajar Siklus 1

No.	Kode Siswa	Presentase	Kategori
1	S1	66,67%	Baik
2	S2	61,67%	Baik
3	S3	58,33%	Baik
4	S4	60%	Baik
5	S5	60%	Baik
6	S6	68,33%	Baik
7	S7	65%	Baik
8	S8	65%	Baik

9	S9	68,33%	Baik
10	S10	61,67%	Baik
11	S11	68,33%	Baik
12	S12	66,67%	Baik
13	S13	53,33%	Baik
14	S14	71,67%	Baik
Rata-rata		64,29%	Baik

Hasil di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada keaktifan belajar siswa namun belum signifikan sehingga perlu adanya refleksi pada siklus 1. Secara umum memang ada peningkatan dan prosedur pelaksanaan juga dilaksanakan dengan baik. Ada beberapa kendala yang memang dihadapi, dengan media pembelajaran dan *storytelling* yang baru diterapkan membutuhkan pemahaman pada siswa. Hal tersebut sudah dilakukan pada siklus 1 sehingga sedikit demi sedikit siswa juga sudah mulai tertarik dengan materi dan cerita-cerita dengan media wayang yang digunakan dan terbukti hasilnya juga mengalami kenaikan. Oleh karena itu berdasarkan hasil refleksi, dilanjutkan pada siklus 2 dengan beberapa perbaikan. Baik pada cerita-cerita yang disampaikan dan media wayang yang lebih menarik.

### 3) Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, berorientasi pada refleksi pada siklus I peneliti melakukan perencanaan kembali untuk menyempurnakan tindakan yang dilakukan agar peningkatan keaktifan belajar bisa maksimal dan meningkat signifikan. Peneliti sekaligus guru mulai membuat media wayang yang lebih menarik dan cerita yang mudah dipahami siswa. Adapun contoh media wayang yang digunakan peneliti sebagai berikut:

Gambar 2. Media Wayang



Dengan menggunakan media yang menarik dan lebih relevan dengan mata pelajaran dan materinya yaitu pada mata pelajaran PKn, siswa lebih mudah memahami dan cenderung lebih antusias karena paham dan tertarik akan metode dan media yang digunakan. Sehingga

proses pembelajaran juga terlihat aktif dan cukup interaktif bahkan siswa juga paham ketika diberi pertanyaan terkait dengan materi yang telah dijelaskan. Kartika et al., (2020) juga memaparkan dalam penelitiannya bahwa pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Metode dan media yang sesuai dengan materinya tentu akan memberikan dampak yang positif bagi peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Hasil pada siklus II terbukti terjadi kenaikan keaktifan belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PKn secara cukup signifikan. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel hasil observasi di bawah ini:

Tabel 4. Keaktifan belajar siswa siklus II

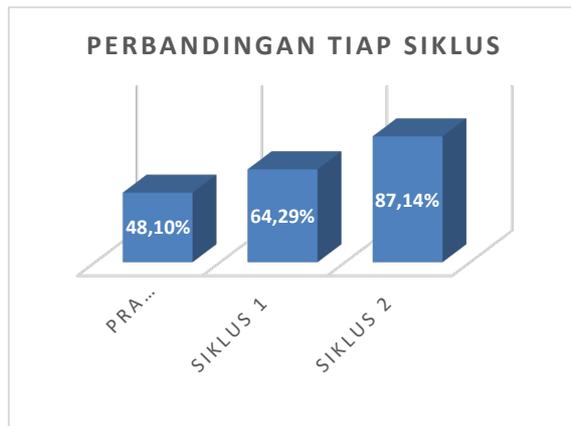
No.	Kode Siswa	Presentase	Kategori
1	S1	90%	Sangat Baik
2	S2	86,67%	Sangat Baik
3	S3	81,67%	Sangat Baik
4	S4	83,33%	Sangat Baik
5	S5	80%	Sangat Baik
6	S6	90%	Sangat Baik
7	S7	85%	Sangat Baik
8	S8	90%	Sangat Baik
9	S9	83,33%	Sangat Baik
10	S10	83,33%	Sangat Baik
11	S11	90%	Sangat Baik
12	S12	90%	Sangat Baik
13	S13	83,33%	Sangat Baik
14	S14	93,33%	Sangat Baik
	Rata-rata	87,14%	Sangat Baik

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa setiap siswa mengalami keaktifan yang cukup signifikan dari siklus sebelumnya. Dari rata-rata keseluruhan siswa pada siklus I sebesar 64,29% dan pada kategori baik pada siklus II naik secara signifikan menjadi 87,14 dan masuk pada kategori sangat baik. Adapun perbandingan keaktifan belajar tiap siklus adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Perbandingan keaktifan tiap siklus

No.	Kode Siswa	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	S1	48,33%	66,67%	90%
2	S2	45%	61,67%	86,67%
3	S3	46,67%	58,33%	81,67%
4	S4	46,67%	60%	83,33%
5	S5	50%	60%	80%
6	S6	50%	68,33%	90%
7	S7	48,33%	65%	85%
8	S8	48,33%	65%	90%
9	S9	38,33%	68,33%	83,33%
10	S10	53,33%	61,67%	83,33%
11	S11	46,67%	68,33%	90%
12	S12	46,67%	66,67%	90%
13	S13	53,33%	53,33%	83,33%
14	S14	51,67%	71,67%	93,33%
Rata-rata		48,1%	64,29%	87,14%

Dari perbandingan rata-rata hasil keaktifan belajar siswa di atas tiap siklusnya dapat dilihat pada grafik perbandingan keaktifan belajar berikut ini:



Gambar. 2. Grafik Perbandingan rata-rata tiap siklus

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik storytelling dengan media wayang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa mata pelajaran PKn pada siswa. Peningkatan keaktifan belajar tersebut dapat dilihat dari hasil tindakan pada tiap siklus sebagai berikut:

- 1) Pada tahap pra tindakan diketahui keaktifan belajar siswa pada rata-rata 48,1% saja atau berada pada kategori cukup.
- 2) Pada tahap siklus 1, dengan menggunakan teknik storytelling dengan media wayang terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa menjadi 64,29% atau pada kategori baik. Masih ada evaluasi karena belum maksimal, sehingga dilanjutkan siklus 2.

3) Pada tahap siklus 2, berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi pada siklus 1 dan melakukan perbaikan pada siklus 2, terbukti terjadi peningkatan yang cukup signifikan dengan rata-rata keaktifan belajar siswa menjadi 87,14% atau pada kategori sangat baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Carolin, C. A., & Ekawati, Y. N. (2021). Pengaruh Metode Storytelling Menggunakan Media Wayang Terhadap Perilaku Prosocial Pada Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah Iii Kota Jambi. *Jurnal Psikologi Jambi*, 4(2), 70–79. <https://doi.org/10.22437/jpj.v5i02.10339>
- Erford, B. T. (2016). *2016. 40 Teknik yang Harus Diketahui Konselor*. Pustaka Pelajar.
- Farroh, K., Nugraha, E., & Farhurohman, O. (2022). Penggunaan Media Wayang Kartun Melalui Model Paired Storytelling Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 14(1), 37–50. <https://doi.org/10.32678/primary.v14i1.6317>
- Fitriyani, F., Asrowi, A., & Hidayat, R. R. (2022). Keefektifan Teknik Mutual Storytelling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 5(1), 47. <https://doi.org/10.20961/jpk.v5i1.49792>
- Kartika, W., Nurrohmah, N., & As-Sikah, S. (2020). Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas 4 dalam Proses Pembelajaran di MI Yanida. *Manazhim*, 2(1), 70–80. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i1.661>
- Mariah, S., Febianti, Y. N., & Kurnia, M. D. (2023). Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Cerita Pendek dengan Menggunakan Model Time Token. *Journal of Education Action Research*, 7(2), 222–230.
- Naziaha, S. T., Maula, L. H., & Sutisnawati, A. (2020). Analisis Keaktifan Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring Pada Masa Covid-19 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(2), 109–120.
- Nurhayati, E. (2020). Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Daring Melalui Media Game Edukasi Quiziz pada Masa Pencegahan Penyebaran Covid-19. *Jurnal Paedagogy*, 7(3), 145. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i3.2645>
- Nurrohman, N., Suyoto, S., & Anjarini, T. (2022). Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(1), 60–75. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i1.157>

- Suarjo, S. (2018). Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajarsiswa Melalui Pendekatan Teknik Berpikir, Berpasangan, Berbagi Pada Mata Pelajaran Pkn Di Kelas Iv Sdn 07 Kabawetan. *Jurnal PGSD*, 9(2), 261–266. <https://doi.org/10.33369/pgsd.9.2.261-266>
- Suarni. (2017). Melalui Pendekatan Pembelajaran Pakem Untuk Kelas Iv Sd Negeri 064988 Medan Johor. *Journal of Physics and Science Learning*, 01(2), 129–140.
- Sumiati dan Asra. (2009). *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128–139. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>
- Winarsih, T., & Martani, W. (2018). Storytelling Using Wayang Kancil To Enhance the Understanding of Prosocial Behavior for Preschool Children. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 23–36. <https://doi.org/10.30738/sosio.v4i1.2214>